

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI
KURANG PADA ANAK BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS POLARA KECAMATAN WAWONII
TENGGARA KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Diploma IV Gizi**



OLEH:

**WINDI SAFITRI
NIM. P00313020039**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI
PROGRAM STUDI DIPLOMA IV GIZI
2023**

LEMBAR PENGESAHAN PUBLIKASI

**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS
GIZI KURANG PADA ANAK BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS POLARA KECAMATAN WAWONII TENGGARA
KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN**

Yang diajukan oleh :

WINDI SAFITRI

P0031302039

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama

Euis Nurlaela.SGz.M.Kes
NIP. 197805042000122001

Tanggal.....

Pembimbing Pendamping

Rasmaniar.SKM.M.Kes
NIP.197807062001122001

Tanggal.....

Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan

Factors Associated with Malnutrition Status in Children Aged 12-59 Months in the Working Area of Polara Health Center, Wawonii Tenggara District, Konawe Kepulauan Regency

Windi Safitri¹, Euis Nurlaela² & Rasmaniar³

1 Minat Gizi, D.IV Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Kendari

2 Pembimbing Jurusan Gizi Poletkkes Kemenkes Kendari

3 Pembimbing Jurusan Gizi Poletkkes Kemenkes Kendari

ABSTRACT

Background: Children under the age of 12-59 years are the age group that suffers the most from malnutrition (PEM) or is one of the groups of people who are nutritionally vulnerable. Undernutrition or malnutrition in toddlers results in disruption of physical growth, inhibition of their growth and intelligence. The results of data from the Konawe Islands District Health Office, the most cases of undernutrition in Polara Village in Konawe Islands District, are the incidence of undernutrition in 2022, namely a prevalence of 24.4%. This study aims to determine the factors associated with malnutrition status in children under five years of age 12-59 months in the working area of the Polara Health Center, Southeast Wawonii Sub-District, Konawe Islands District. **Method:** This study is an analytical study with a cross-sectional approach, conducted from February 22 to March 16, 2024, in the working area of Polara Health Center. A total of 62 samples were used in this study, selected through purposive sampling, and the statistical test used was the chi-square test. **Results:** This study shows that there is a relationship between maternal nutritional knowledge, namely 25 people with ($p < 0,000$) in the good category and diet, namely 20 people with ($p < 0,0004$) in the sufficient category. **Conclusion:** Thus it can be concluded that the factors associated with undernutrition status are maternal nutritional knowledge and diet. **Suggestion:** For nutritionists, it is expected to routinely provide socialization about nutritional status to improve nutritional knowledge so that the diet of children under five becomes good.

Keywords: Undernutrition status, history of infectious disease, maternal nutrition knowledge, diet, parenting.

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak balita 12-59 tahun merupakan kelompok umur yang paling menderita akibat kekurangan gizi (KEP) atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan

gizi. Gizi kurang atau gizi buruk pada balita berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani, terhambatnya pertumbuhan dan kecerdasan mereka. Hasil data dari Dinkes Kabupaten Konawe Kepulauan, kasus balita Status gizi kurang terbanyak di desa Polara yang berada di Kabupaten Konawe Kepulauan, adalah kejadian status kurang gizi pada tahun 2022 yaitu dengan prevalensi 24,4%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang pada anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas polara kecamatan wawonii tenggara kabupaten konawe kepulauan. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* dan telah dilaksanakan pada tanggal february- maret 2024 bertempat di wilayah kerja Puskesmas Polara. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini sebesar 62 sampel dilakukan dengan metode teknik purposive sampling sedangkan uji statistik yang digunakan yaitu uji chi square. **Hasil :** Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan gizi ibu yaitu sebanyak 25 orang dengan ($p=0,000$) dalam kategori baik dan pola makan yaitu sebanyak 20 orang dengan ($p= 0,0004$) dalam kategori cukup. **Kesimpulan:** Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang adalah pengetahuan gizi ibu dan pola makan. **Saran:** Bagi tenaga gizi di harapkan untuk rutin memberikan sosialisasi tentang status gizi kurang untuk meningkatkan pengetahuan gizi sehingga pola makan anak balita menjadi baik

Kata kunci : Status Gizi Kurang, Riwayat Penyakit Infeksi, Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan, Pola Asuh

Korespondensi : Windi Safitri, Mahasiswi Minat Gizi, D.IV Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Jl. Pattimura No. 45, Watulondo, Puuwatu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia, windisafitri443@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada balita yang terjadi selama ini penanggulangannya hanya dilakukan melalui pendekatan secara medis dan pelayanan kesehatan saja tanpa melihat aspek sosial budaya yang ada didalam masyarakat (Pibriyanti, 2020). Menurut WHO diperkirakan terdapat anak-anak usia di bawah 12-59 bulan dengan status gizi kurang pendek sebanyak 155 juta jiwa atau 23% . Dari jumlah 52 juta

jiwa status gizi kurang .1 Prevalensi status gizi kurang balita di Indonesia menurut indeks BB/U, didapatkan hasil: 79,7% gizi baik, 14,9% gizi kurang, 3,8% gizi buruk, dan 1,5% gizi lebih.

Gizi kurang di Indonesia merupakan perkara yang menjadi tantangan bagi semua pihak dan petugas pelayanan masyarakat. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 sulawesi tenggara angka kejadian penderita gizi kurang dan gizi buruk terjadi

peningkatan dari 18,4% terdistribusi sebesar 13% balita yang terkena gizi kurang dan 5,4% balita yang terkena gizi buruk, kemudian terjadi penurunan menjadi 17,7% yang terdistribusi sebesar 13,8% balita terkena gizi kurang dan 3,9% balita terkena gizi buruk pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2022 terjadi penurunan pada gizi kurang sebesar 17,1% walaupun sudah terjadi penurunan, hasil ini masih tidak bisa mencapai sasaran yang telah ditargetkan oleh (RPJMN) di tahun 2019 yang harus mencapai 17% dari keseluruhan masalah gizi (Fie Khaeriyah , Syamsul Arifin, 2022).

Di provinsi Sulawesi Tenggara Prevelensi Status gizi kurang di Kabupaten Konawe Kepulauan menurut (BB/U) sebesar 6,15%. Berdasarkan survey yang di peroleh dari data Dinas kesehatan Kabupaten Konawe Kepulauan Prevelensi Status gizi kurang, di Puskesmas Polara pada tahun 2022 yaitu sebesar 24,4%. Hasil data dari Dinkes Kabupaten Konawe Kepulauan, kasus balita Status gizi kurang terbanyak di desa Polara yang berada di Kabupaten Konawe Kepulauan, adalah kejadian status kurang gizi pada tahun 2022 yaitu dengan prevelensi 24,4%

(Dinkes Konkep 2022).

Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemauan untuk menerapkan informasi. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan (Suryani Tumanggor 2018). Pengetahuan juga mempengaruhi status gizi kurang balita. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan. Pengetahuan inilah yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan gizi yang baik pada balita. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan tentang makanan dan zat gizi (Nelsi Suriani 2021).

Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Pola makan diklasifikasikan atas pola makan yang baik dan pola makan yang tidak baik. Pola makan ini dipengaruhi oleh beberapa hal

antara lain adalah : kebiasaan kesenangan, budaya, agama, taraf ekonomi, lingkungan alam, dan sebagainya (Santoso,dkk, 2009).

Pola asuh baik dari ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga akan dapat menurunkan angka kejadian gangguan status gizi kurang. Ibu harus mampu memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anak agar menjadi nyaman, meningkatkan nafsu makan anak, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan dapat menghambat pertumbuhan anak (Munawaroh, 2018).

Penyakit infeksi yang sering menyerang balita antara lain yaitu diare, ISPA, pneumonia, TBC dan hepatitis. Namun dua penyakit infeksi tertinggi yang menyerang balita dan menyebabkan kematian yaitu infeksi pernafasan ISPA dan pencernaan diare. Penyakit infeksi yang diderita oleh balita, baik ringan maupun berat tetap akan mempengaruhi mekanisme penyerapan nutrisi dalam tubuh. Meskipun telah mengkonsumsi zat gizi dalam jumlah cukup, namun zat gizi tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Seperti ketika terjadi

gangguan pencernaan, hal ini menyebabkan makanan tidak dapat dicerna dengan sempurna, sehingga zat gizi tidak dapat diabsorpsi dengan baik dan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup. Selain gangguan pada pencernaan makanan, penyakit infeksi juga mampu menyebabkan gangguan pada metabolisme zat gizi. Salah satu penyebab dalam gangguan metabolisme ini karena adanya penyakit hepatitis (Puspitasari, Novera Herdian Tahun 2020.)

Diare adalah pengeluaran kotoran (tinja) dengan frekuensi yang meningkat lebih dari 3x dalam 24 jam disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair. Diare dapat menyebabkan kehilangan banyak cairan dan elektrolit melalui feses. Kejadian diare akan menyebabkan gangguan gizi akibat intake asupan makanan yang berkurang. Salah satu komplikasi dari diare adalah malnutrisi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* yang dilaksanakan pada tanggal 22 februari-16 maret tahun 2024

di Wilayah Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 180 balita. Sampel untuk penelitian ini sebanyak 62 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel terikat (status gizi kurang), dan variabel bebas (pengetahuan gizi ibu, pola makan, pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi). Analisis data penelitian ini di lakukan dengan cara analisis univariat dan bivariat dengan bantuan software SPSS program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

UPTD. Puskesmas Polara merupakan salah satu dari tujuh Puskesmas yang ada di Kabupaten Konawe kepulauan terletak di Kelurahan Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe kepulauan.

Karakteristik Responden

Penelitian ini memilih responden dengan jumlah sebanyak 62 orang. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini berupa jenis kelamin, umur balita, umur ibu, pekerjaan ibu, dan pendidikan ibu yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik		(n)	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	51,6
	Perempuan	30	48,4
Umur Balita	12-23 bulan	16	26,0
	24-35 bulan	22	35,0
	36-47 bulan	12	19,0
	48-59 bulan	12	19,0
Umur Ibu	12-23 bulan	16	26,0
	20-29 tahun	42	67,7
	30-39 tahun	20	32,3
Pendidikan Ibu	SD	12	19,0
	SMP	13	21,0
	SMA	14	23,0
	Sarjana	15	24,0
Pekerjaan	Petani/nelayan/	32	51,6
	Wiraswasta	5	8,1
	Tidak bekerja	13	21,0
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel distribusi frekuensi berdasarkan **jenis kelamin** menunjukkan bahwa frekuensi balita yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 32 orang (51,6%) dibandingkan dengan balita yang berjenis kelamin perempuan yaitu 30 orang (51,5%). Untuk **umur balita** yaitu 16 orang (25,8%) berumur 12-23 bulan,

22 orang (35,5%) berumur 24-35 bulan dan 24 orang (38,7%) berumur 36-47 bulan, 12 orang (19,0) dan 48-59 bulan, 19 orang (19,0). Untuk **umur ibu** yaitu 42 orang (67,7%) berumur 20-29 tahun dan 20 orang (32,3%) berumur 30-39 tahun. Untuk **tingkat pendidikan ibu** menunjukkan bahwa sebagian besar (24,0%) responden memiliki berpendidikan Sarjana, kemudian (23,0%) responden berpendidikan SMA dan sebesar (21,0%) berpendidikan SMP serta (19,0) berpendidikan SD. Untuk **pekerjaan ibu** menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai petani/nelayan/peternak/buruh yaitu sebesar 51,6%, responden yang bekerja sebagai yaitu sebesar 19,4%, responden yang bekerja sebagai wirausaha/wiraswasta/pegawai swasta yaitu sebesar 8,1% dan responden yang tidak bekerja yaitu sebesar 21,0%.

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat distribusi dari tiap-tiap variabel yang diteliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Anak Balita Berdasarkan Variabel

Variabel		(n)	(%)
Status Gizi	Baik	33	53,2
	Kurang	29	46,8
Pengetahuan Gizi Ibu	Baik	26	41,9
	Kurang	36	58,1
Pola Makan	Cukup	27	43,5
	Kurang	35	56,5
Pola Asuh	Baik	25	40,3
	Kurang	37	59,7
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi kurang anak balita dalam kategori baik (53,2%) dan terdapat sebesar 46,8% dengan kategori kurang. Untuk tingkat pengetahuan gizi ibu, menunjukkan bahwa sebagian besar (58,1%) ibu balita memiliki tingkat pengetahuan gizi yang kurang. Untuk pola makan, menunjukkan bahwa anak balita yang memiliki pola makan cukup yaitu sebesar 43,5% sedangkan yang memiliki pola makan kurang yaitu sebesar 56,5%. Sedangkan, untuk pola asuh menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pola asuh kurang yaitu sebesar 59,7%, sedangkan sebagian lainnya ibu memiliki pola asuh baik yaitu sebesar 40,3%.

Tabel 3 Distribusi Anak Balita Menurut Riwayat Penyakit Infeksi

Distribusi		(n)	(%)
Diare	Menderita	14	22,6
	Tidak	48	77,4
ISPA	Menderita	15	24,2
	Tidak	47	75,8
Jumlah		62	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (77,4%) balita tidak

menderita diare. Untuk penyakit ISPA, menunjukkan bahwa sebagian besar (75,8%) balita tidak menderita ISPA.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan, dan Pola Asuh dengan Status Gizi Kurang

Variabel		Status Gizi Balita				Total		<i>p-value</i>
		Baik	Kurang	Total				
		(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Pengetahuan Gizi Ibu	Baik	25	96,2	1	3,8	26	100,0	0,000
	Kurang	8	22,2	28	77,8	36	100,0	
Pola Makan	Cukup	20	74,1	7	25,9	27	100,0	0,004
	Kurang	13	37,1	22	62,9	35	100,0	
Pola Asuh	Baik	17	68,0	8	32,0	25	100,0	0,055
	Kurang	16	43,2	21	56,8	37	100,0	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi baik cenderung memiliki anak balita dengan status gizi baik yaitu sebesar 96,2%. Sedangkan ibu dengan pengetahuan gizi kurang sebagian besar (77,8%) memiliki anak balita dengan status gizi kurang. Hasil analisis *p-value* 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak balita.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa

dari 62 balita, ada 27 balita dengan pola makan cukup memiliki status gizi baik sebanyak 20 orang (74,1%) dan 7 balita memiliki status gizi kurang (25,9%). Sedangkan, ada 35 balita dengan pola makan kurang memiliki status gizi baik sebanyak 13 orang (37,1%) dan 22 balita memiliki status gizi kurang (62,9%). Hasil analisis *p-value* 0,004 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan status gizi anak balita.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 62 balita, ada 25 balita dengan pola asuh baik memiliki status gizi baik sebanyak 17 balita (68,0%) dan 8 balita memiliki status gizi kurang (32,0%). Kemudian, ada 37 balita dengan pola asuh kurang memiliki status gizi baik sebanyak

16 orang (43,2%) dan 21 balita memiliki status gizi kurang (56,8%). Hasil analisis *p-value* 0,055 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan status gizi anak balita.

Tabel 5 Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita

Penyakit Infeksi		Status Gizi Anak Balita				Total		<i>p-value</i>
		Baik		Kurang		(n)	(%)	
		(n)	(%)	(n)	(%)			
Diare	Menderita	7	50,0	7	50,0	14	100,0	,0,783
	Tidak Menderita	26	54,2	22	45,8	48	100,0	
ISPA	Menderita	6	40,0	9	60,0	15	100,0	0,238
	Tidak Menderita	27	57,4	20	42,6	47	100,0	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa ada 14 balita yang menderita diare memiliki status gizi baik sebanyak 7 orang (50,0%) dan 7 balita memiliki status gizi kurang (50,0%). Kemudian 48 balita tidak menderita diare memiliki status gizi baik sebanyak 26 orang (54,2%) dan 22 balita memiliki status gizi kurang (45,8%). Hasil analisis *p-value* 0,783 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi (Diare) dengan status gizi balita.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa ada 15 balita yang menderita ISPA

memiliki status gizi baik sebanyak 6 orang (40,0%) dan 9 balita memiliki status gizi kurang (60,0%). Kemudian 47 balita tidak menderita ISPA memiliki status gizi baik sebanyak 27 orang (57,4%) dan 20 balita memiliki status gizi kurang (42,6%). Hasil analisis *p-value* 0,238 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi (ISPA) dengan status gizi balita.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Anak Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi baik cenderung memiliki anak balita dengan status gizi baik yaitu sebesar 96,2%. Sedangkan ibu dengan pengetahuan gizi kurang sebagian besar (77,8%) memiliki anak balita dengan status gizi kurang. Hasil analisis *p-value* 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak balita. Hal ini dapat terjadi karena seorang ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan yang baik pula untuk keluarga. Pemenuhan zat gizi dipengaruhi oleh asupan makanan baik secara kualitas maupun kuantitas serta keragaman pangan yang dikonsumsi.

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Kurangnya pengetahuan gizi maka kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan penyebab gangguan kurang gizi. Penelitian ini didukung dengan penelitian

yang dilakukan oleh Chasando Noval, Hapis Abul, Wuni Cici (2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Paal Merah Kota Jambi yang dilakukan pada 90 responden menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap status gizi anak dengan menggunakan uji statistik uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,044, sehingga dapat disimpulkan semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula status gizi pada anak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) didapatkan hasil uji *chi-square* ada hubungan pengetahuan responden dengan status gizi sampel di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan dengan nilai *p* lebih kecil dari 0,05 yaitu ($p = 0,039$).

Pengetahuan ibu sangat penting peranannya dalam menentukan asupan makanan karena tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang berdampak pada asupan gizi anaknya.

Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 62 balita, ada 27 balita dengan pola makan cukup memiliki status gizi baik sebanyak 20 orang (74,1%) dan 7 balita memiliki status gizi kurang (25,9%). Sedangkan, ada 35 balita dengan pola makan kurang memiliki status gizi baik sebanyak 13 orang (37,1%) dan 22 balita memiliki status gizi kurang (62,9%). Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi balita. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* dengan nilai signifikansi, $p = 0,004$. Nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai α (0,05).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti Riska dan Putri Risma pada tahun 2023 tentang hubungan pola pemberian makan balita dengan status gizi di Posyandu Karang Jati yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan balita terhadap status gizi dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,002 < 0,05$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Hasibuan *et al*,

2020) bahwa berdasarkan uji *chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ dan $\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan status gizi sampel di Lingkungan VII Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung. Pola makan yang sehat harus disertai dengan asupan gizi yang baik agar dapat mencapai status gizi yang baik.

Menurut peneliti meskipun pola makan anak kurang tidak menutup kemungkinan anak akan memiliki status gizi baik, seperti yang terlihat bahwa ada balita dengan pola makan kurang tetapi memiliki status gizi baik. Dalam konsumsi makanan yang diberikan oleh orang tua anak meskipun anak memiliki frekuensi makan kurang dari tiga kali sehari tetapi komposisi bahan makanan, jumlah pemberian bahan makanan, dan pola hidangan mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh tubuh anak. Pola pemberian makan seperti inilah yang akan membuat anak memiliki status gizi baik.

Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 62 balita, ada 25 balita dengan pola asuh baik memiliki status gizi baik

sebanyak 17 balita (68,0%) dan 8 balita memiliki status gizi kurang (32,0%). Kemudian, ada 37 balita dengan pola asuh kurang memiliki status gizi baik sebanyak 16 orang (43,2%) dan 21 balita memiliki status gizi kurang (56,8%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita. Hal ini dibuktikan dari uji *chi-square* $p = 0,055 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak balita.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rohman dkk (2022) pada variabel pola asuh dengan status gizi kurang penelitian ini didapatkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,741$. Pola asuh dapat mempengaruhi status gizi kurang karena tumbuh kembang anak tidak hanya tergantung pada jumlah gizi tetapi bisa juga karena kasih sayang, perhatian, kenyamanan dan pengasuhan yang baik juga membantu perkembangan anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vita Purnama Sari (2018). Hasil uji data dengan menggunakan uji *chi-square* nilai $p =$

$0,813 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi pada balita. Sedangkan, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasando Noval, Hapis Abul, Wuni Cici (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh terhadap status gizi anak 12-59 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi dengan menggunakan uji statistik uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,018$, sehingga dapat disimpulkan semakin baik pola asuh maka semakin baik pula status gizi pada anak.

Menurut peneliti yang termasuk dalam kategori pola asuh baik namun dengan status gizi kurang disebabkan oleh berbagai hal, seperti anak yang rewel tidak mau makan serta pemilihan dalam jenis makanan, lebih sering makan makanan ringan. Kemudian yang termasuk dalam kategori pola asuh kurang baik dengan status gizi baik, hal ini bisa terjadi dikarenakan faktor lain seperti pengetahuan dan pendidikan ibu yang memadai dapat menunjang pemilihan makanan yang bernilai tinggi gizi sehingga anak mendapatkan konsumsi makan yang baik. Konsumsi makan merupakan faktor

yang mempengaruhi status gizi secara langsung.

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan penyakit diare, hasil penelitian diketahui bahwa ada 14 balita yang menderita diare memiliki status gizi baik sebanyak 7 orang (50,0%) dan 7 balita memiliki status gizi kurang (50,0%). Kemudian 48 balita tidak menderita diare memiliki status gizi baik sebanyak 26 orang (54,2%) dan 22 balita memiliki status gizi kurang (45,8%). Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi (Diare) dengan status gizi balita. Hal ini dibuktikan uji *chi-square* nilai signifikansi $p = 0,783 (< 0,05)$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi (Diare) dengan status gizi balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosari, Rini dan Masrul (2013) yaitu terdapat 25,5% balita yang pernah mengalami diare dengan rerata durasi diare 3,0 hari. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara diare dengan status gizi

(BB/U) balita di Kelurahan Lubuk Buaya ($p=0,742$). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Alim, Hasan dan Masrika (2021) bahwa hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara diare dengan status gizi pada balita di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate ($p=0,000$). Penyakit infeksi sangat erat hubungannya dengan status gizi yang kurang. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pertahanan tubuh yaitu pada balita yang kekurangan konsumsi makanan di dalam tubuh sehingga kemampuan tubuh untuk membentuk energi baru berkurang. Hal ini kemudian menyebabkan pembentukan kekebalan tubuh terganggu, sehingga tubuh rawan serangan infeksi.

Berdasarkan penyakit ISPA, hasil penelitian diketahui bahwa ada 15 balita yang menderita ISPA memiliki status gizi baik sebanyak 6 orang (40,0%) dan 9 balita memiliki status gizi kurang (60,0%). Kemudian 47 balita tidak menderita ISPA memiliki status gizi baik sebanyak 27 orang (57,4%) dan 20 balita memiliki status gizi kurang (42,6%). Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

riwayat penyakit infeksi (ISPA) dengan status gizi balita. Hal ini dibuktikan uji *chi-square* nilai signifikansi $p = 0,238$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi (ISPA) dengan status gizi balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Idriati dan Sri Aminingsih. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai p value = 0,693 artinya tidak ada hubungan antara riwayat penyakit ISPA dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Halim dan Pambudi (2019) bahwa berdasarkan uji *chi-square* didapatkan hasil $p = 0,072$ berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara status gizi dengan prevalensi ISPA. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yogiswari, Lestari dan Indraningrat (2024), hasil analisis bivariat menunjukkan adanya korelasi bermakna antara ISPA pada status gizi balita (nilai $p = 0,005$).

Status gizi menggambarkan baik buruknya konsumsi zat gizi seseorang. Zat gizi sangat dibutuhkan untuk pembentukan zat-zat kekebalan tubuh seperti antibodi. Semakin baik zat gizi yang dikonsumsi

berarti semakin baik status gizinya sehingga semakin baik juga kekebalan tubuhnya. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyakit yang sebagian besar disebabkan oleh virus. Penyakit yang disebabkan virus sangat dipengaruhi oleh sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh yang baik menyebabkan tubuh kebal terhadap penyakit ini. Selain itu, kesembuhan penyakit ini juga akan menjadi lebih cepat dan lebih sempurna

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan gizi ibu memiliki tingkat baik 26 (41,9%) dan pengetahuan gizi ibu kurang 36 (58,1%), pola makan cukup 27 (43,5) dan pola makan kurang 35 (56,5), pola asuh memiliki tingkat baik 25 (40,3) dan pola asuh kurang 37 (59,7%), dan riwayat penyakit infeksi diare yang menderita 14 (22,6) dan tidak menderita diare 48 (77,4%) dan riwayat penyakit infeksi ispa menderita 15 (24,2%) dan tidak menderita 47 (75,8%).

Selain itu, tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi (ISPA, dan Diare) serta pola asuh, dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Polara dengan nilai masing-masing $p=0,238$, $p=0,783$, dan $p=0,055$. Namun, terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan pola makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Polara dengan nilai masing-masing $p=0,000$, dan $p=0,004$.

SARAN

Bagi ibu yang memiliki balita dengan status gizi kurang dapat memberikan makanan yang adekuat sehingga dapat mencegah terjadinya status gizi kurang. Bagi tenaga gizi di harapkan agar rutin memberikan sosialisasi tentang gizi untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu sehingga pola makanan anak balita menjadi baik penyuluhan dapat berupa leaflet, poster ataupun media elektronik agar mudah dipahami oleh ibu balita. Bagi pemerintah khususnya pihak puskesmas mendukung program penanganan balita status gizi kurang..

RUJUKAN

Dewi Ayu Ningsih (2022). Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Panca

Bhakti *Kajian Determinan yang Berhubungan dengan Status gizi kurang Kurang pada Balita* JIGZI Jurnal Ilmu Gizi Indonesia

Gita Ayuningtyas*, Uswatun Hasanah, Teti Yuliatwati Tahun 2021 Jurusan Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang Tangerang Selatan, Banten, Indonesia *hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi kurang balita*

linda mayang sari iriani, ida samidah, diyah tepi (2022). *faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas beringin raya kota bengkulu tahun 2022*

Minkhatulmaula, Kartika Pibriyanti, Fathimah Tahun (2020). *Faktor risiko kejadian gizi kurang pada balita dietnis sunda* Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia Dkartika

Nana Aldriana (2020). Dosen Prodi D III Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status gizi kurang Balita Di Desa Kepenuhan Hulu Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Hulu*

Nelsi Suriani, Maxi Moleong, Weliam Kawuwung (2020). Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi *hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di desa rambusaratu kecamatan mamasajurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*

Nisrina Khairunnisa Supriatna, Dyah Muliawati (2018). Program Studi D3 Kebidanan STIKes Madani

- Yogyakarta faktor yang mempengaruhi gizi kurang balita di desa kepek dan karang tengah wonosari gunung kidul Yogyakarta . Jurnal Kesehatan Madani Medika, Vol9 No 1, Juni 2018, hal 07-14
- Noval Ichsan Chasando, Abul Ainin Hapis, Cici Wuni (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status gizi kurang Anak 12-59 Bulan di Puskesmas Paal Merah Kota Jambi* <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/ijheco>
- Nur Fajryah Khumaeroh, Anggray Duvita Wahyani, Diah Ratnasari (2022). Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia jgk Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Status gizi kurang Kurang pada Balita Usia 3-5 Tahundi Wilayah Kerja Puskesmas Kersana
- Nurjannah , Zuraidah Nasution , Iman Muhammad (2022). Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Medan 20124 Koresponding Penulis *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jeunieb Kabupaten Bireuen Tahun 2019*
- Puput Tahun (2021). “faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang anak balita di wilayah kerja puskesmas sidamangura kabupaten muna barat” Poltekkes Kemenkes Kendari.skripsi
- Putri Nabila Rohmah, Mustakim, Mizna Sabilla, Istianah Surury (2022). Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
- Rissa Nurdiana, Eka Wisanti , Agnita Utami, Tahun 2021 3Program Studi Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru *hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan status gizi kurang pada anak balita*
- Rania aisyah, Tahun 2021 gizi kseshatan faktor faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang balita di wilayah kerja HDDS di kabupaten sleman
- Rosana Melsi, Sumardi Sudarman, Muharti Syamsul (2022). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pancasakti Makassar *faktor yang berhubungan dengan kejadian status gizi kurang kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas panambungan kota Makassar* <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>